

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen

1. Pemimpin Kristen (*Christian Leader*)

Pemimpin atau *Leader* merupakan seorang figur yang melakukan peran sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan anggotanya atau organisasi yang dipimpin dan merupakan seseorang yang cerdas, berbakat, visioner, kreatif dan juga inovatif yang mampu melakukan perubahan seiring berjalannya waktu dan mengikuti perkembangan zaman.¹² John C. Maxwell menekankan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh yang dapat dilakukan dari berbagai posisi dan sisi untuk membawa perubahan yang lebih baik,¹³. Alan E. Nelson dalam tulisannya mengenai *Spirituality & Leadership* mengemukakan bahwa pemimpin merupakan orang yang mampu mengemukakan visi, melakukan perubahan dan mengatur orang-orang untuk mencapai sasaran atau tujuan-tujuan.¹⁴ Seorang pemimpin adalah seseorang yang paling berpengaruh dalam sebuah kelompok atau organisasi sehingga dapat memperoleh lebih banyak prestasi bersama-sama. Pemimpin merupakan seseorang yang menyadari bahwa kepemimpinan sangatlah dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan situasi.

¹² S. Sunarta and Ratna Endah Pamuji, "Memilih Pemimpin Dalam Praktik Kepemimpinan Organisasisekolah Di Era Global," *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY* 113581 (2013): 70–71.

¹³ John C. Maxwell, *The Leadership Handbook* (Surabaya: PT Menuju Insan Cemerlang, 2008), 4.

¹⁴ Alan E. Nelson, *"Spirituality & Leadership"*, 1st ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 34.

K. Paembonan juga menuliskan bahwa pemimpin merupakan penentu dalam pencapaian tujuan dari setiap pengikut yang dipimpin dalam organisasi atau wilayah tertentu. Kemajuan dan perkembangan suatu organisasi ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan pemimpin dalam menggerakkan potensi-potensi suatu kelompok atau organisasi yang ada. Begitupun sebaliknya, faktor paling utama yang menyebabkan kemunduran suatu organisasi atau kelompok ialah terletak pada ketidakmampuan sang pemimpin dalam memimpin.¹⁵ Menetapkan tujuan, melakukan perencanaan, program dan anggaran, persiapan, pelaksanaan, memotivasi, mengendalikan organisasi dan mengevaluasi, ditentukan oleh kemampuan pemimpin.

Dalam kekristenan, pemimpin merupakan seseorang yang memberikan diri sepenuhnya untuk pelayanan akan Tuhan. Yesus Kristus menekankan bahwa pemimpin Kristen harus berpegang pada kata seorang pelayan berhati hamba.¹⁶ Sama halnya yang dikemukakan oleh Yakob Tomatala bahwa pemimpin kristen adalah orang yang telah ditebus oleh Allah dan sebaliknya percaya kepada Allah yang memiliki tanggung jawab sebagai seorang yang memimpin orang yang percaya dan menyadari bahwa panggilan tersebut merupakan panggilan untuk melayani sebagai hamba (*Servant Leadership*) dan bukan untuk kepentingan pribadi. Pemimpin Kristen harus memahami esensi kepemimpinannya yang mencakup pemahaman akan tujuan, tugas dan

¹⁵ Batti', *The Invisible Hand*, 565–566.

¹⁶ Elisabet Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja," *Jurnal Pendidikan Religius* 1.1 (2019): 10.

tanggungjawab pengetahuan akan setiap individu yang dipimpin, dan keterampilan dalam membangun hubungan yang baik.

Pemimpin Kristen dituntut untuk menghidupi setiap firman Allah dan tidak hanya sekedar sebagai pengkhotbah yang handal seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Yakobus 1:22-23

“Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. Sebab jika seseorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati mukanya yang sebenarnya di depan cermin.”

Ini berarti bahwa seorang pemimpin Kristen merupakan seseorang yang mementingkan pelayanan kepada Tuhan dan menterbelakangkan kepentingan dirinya sendiri yaitu kepentingan duniawi. Pemimpin kristen dituntut untuk melakukan setiap kehendak Allah bukan hanya sekedar melalui perkataan-perkataan, khotbah-khotbah, tetapi juga melalui tindakan-tindakan dalam kehidupan sebagaimana layaknya seorang pemimpin Kristen.

Suhadi dan Yonatan dalam tulisannya mengutip perkataan Lyle Schaller bahwa seorang pemimpin Kristen yang dalam hal ini adalah Pendeta, jika tidak memiliki kemauan dan hasrat untuk menjalankan misi pelayanan yang diberikan oleh Tuhan maka akan melupakan sisa kepemimpinan yang akan datang. Karena hasrat tersebut yang merupakan visi untuk melakukan perubahan yang berharga untuk kebaikan dan kesempurnaan kepemimpinan Kristen. Karena

semakin jelas visinya maka akan semakin besar hasrat untuk menggapai tujuan.¹⁷ Dengan demikian, sebagai seorang pemimpin Kristen, maka harus bertanggung jawab dan menciptakan perubahan yang positif bagi semua yang dipimpin.

Dalam Alkitab, terutama dalam Perjanjian Lama, begitu banyak peristiwa yang menampakkan bahwa Allah merupakan pemimpin.

2. Kepemimpinan Kristen (*Christian Leadership*)

Menurut John Harggai, kepemimpinan Kristen merupakan suatu tindakan yang berupaya untuk memberi pengaruh kepada orang lain dalam sebuah komunitas dengan harapan komunitas itu dapat bergerak maju untuk mencapai goal juga dapat memberi manfaat berdasarkan kebutuhan dalam komunitas atau kelompok.¹⁸

Kepemimpinan atau *Leadership* merupakan sebuah proses kegiatan mempengaruhi, menggerakkan serta mengarahkan anggota atau organisasi untuk meraih tujuan bersama atau dengan kata lain, kepemimpinan merupakan pengorganisasian sumberdaya dalam mencapai tujuan bersama.¹⁹ Elisabet Sitepu dalam tulisannya, menuliskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan dan keahlian khusus dalam diri seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, serta menggerakkan komunitas atau organisasi yang dipimpin agar dapat

¹⁷ Suhadi dan Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *Edulead: Journal Of Christian Education and Leadership* 1.2 (2020): 138.

¹⁸ Haggai, *Lead On: Leadership That Endures In A Changing World*, 4.

¹⁹ Sunarta and Ratna Endah Pamuji, "Memilih Pemimpin Dalam Praktik Kepemimpinan Organisasi Sekolah Di Era Global," 70-71.

mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁰ Menurut Yakob Tomatala, kepemimpinan merupakan seni yang ada sejak manusia ada.²¹ Sependapat dengan Tomatala, Agus Lay menjelaskan bahwa sejak zaman prasejarah, manusia telah mempraktikkan konsep kepemimpinan dalam membentuk kelompok yang menunjukkan bahwa kepemimpinan telah ada sejak zaman kuno.²² Jadi menurut penulis, dalam kepemimpinan, pemimpin harus mampu memaksimalkan atau memanfaatkan sumber daya alam maupun sumberdaya manusia untuk menghasilkan suatu tujuan yang baik.

Kepemimpinan dalam agama Kristen sangatlah penting. Kepemimpinan dalam konteks kekristenan adalah suatu proses yang disusun dengan baik dan penuh dengan kegiatan yang diamis, dimana pelayanan diatur dengan adanya campur tangan Allah didalamnya. Hal ini menjadi hal yang paling jelas bahwa dalam kepemimpinan Kristen selalu berbicara tentang campur tangan Tuhan dan akan selalu mnegacu pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab. Tujuan dari kepemimpinan Kristen ialah untuk mengetahui untuk apa gereja dibangun.

Kepemimpinan menurut Alkitab Khususnya dalam bagian Perjanjian Lama, telah ada sejak masa taman Eden, ketika Allah menyuruh Adam untuk merawat dan mengatur makhluk lainnya (Kej. 1:28). Dalam Perjanjian Lama terdapat terdapat banyak tokoh-tokoh pemimpin namun akan lebih berfokus

²⁰ Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja," 9.

²¹ Yakob, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, 1.

²² Agus B Lay, *Manajemen Pelayanan* (Jakarta: Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, 1998), 13.

pada dua tokoh yang terkenal mengenai kepemimpinan yaitu Musa dan Nehemia.

1. Kepemimpinan Musa. Kepemimpinan Musa yang dilakukan oleh Yitro ayah mertuanya dalam kitab Keluaran 18:13-27. Yang menampakkan prinsip-prinsip kepemimpinan Musa yaitu

a. Harus mampu mengidentifikasi masalah

Dalam Kitab Keluaran 18:13-15, dinyatakan bahwa seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang mampu memahami secara mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi.

b. Membuat perencanaan agar segala sesuatu dapat berjalan dengan teratur. (Kel. 18:19)²³

Pada ayat tersebut dengan jelas bahwa Yitro memberikan nasehat kepada Musa agar menjadi wakil atau perantara antara bangsa itu dan Allah.

c. Menjadi Mentor. (Kel. 18:20).

Dalam hal ini ayah mertuanya pun menasehatkan Musa agar menolong dan mengajarkan kepada bangsa dan semua orang untuk mengenali diri mereka dan menentukan segala apa yang harus dilakukan.

d. Mengatur orang-orang yang terampil untuk membantunya (ay. 20-26). Yitro dinasehatkan untuk mencari orang-orang yang dapatmemilik potensi,

²³ Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakti* 1.1 (2016): 3-4.

bertanggungjawab dan dipercaya dan juga percaya kepada Allah untuk membantu dalam mengorganisir bangsa yang dipimpinnya. Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa hal pengorganisasian menjadi hal yang penting dalam kepemimpinan.

- e. Pendelegasian (ay. 24-26) dengan cara membagi-bagi tugas memimpin bangsa untuk setiap kelompok yang telah ditentukan, sehingga melalui pendelegasian ini, Musa dapat menemukan potensi-potensi pemimpin yang dapat menggantikannya dalam memimpin.
- f. Pengendalian. Melalui pengendalian, pemimpin harus mampu mengontrol kepemimpinannya melalui lima prinsip yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga kepemimpinannya dapat disebut kepemimpinan yang efektif.
- g. Yang terakhir ialah evaluasi. Melalui evaluasi, seorang pemimpin akan ditolong untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari kepemimpinannya melalui program-program yang telah dibuat.²⁴

B. Kewirausahaan Kristen (*Christian Entrepreneurship*)

Kewirausahaan berasal dari istilah „*entrepreneurship*“, sedangkan wirausaha berasal dari kata *entrepreneur*. Istilah wirausaha sering dipakai dengan istilah wiraswasta. Wiraswasta berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas tiga kata yaitu: „*wira*‘, „*swa*‘, dan „*sta*‘. „*Wira*‘ adalah manusia unggul, teladan, berjiwa besar, berani; „*Swa*‘, artinya sendiri dan „*sta*‘, artinya berdiri. Bertolak dari ungkapan *etimologis* tersebut maka wiraswasta berarti keberanian

²⁴ Siahaya, “Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia,” 3–4.

dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.²⁵ *Entrepreneur* merupakan seseorang yang dapat merangkul potensi berupa tenaga kerja, material, serta aset yang lainnya dalam sebuah persekutuan atau organisasi untuk melakukan suatu perubahan atau penambahan nilai dari nilai yang ada sebelumnya.²⁶ Kewirausahaan atau *entrepreneurship* merupakan kemampuan dan kemauan untuk menanggung resiko dan mempertaruhkan waktu, uang, usaha dan tenaga untuk memulai suatu usaha sehingga berhasil.

Menurut Drucker, kewirausahaan merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Pekerti, kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang kemudian membuahkan hasil yang produktif dan inovatif. Menurut Zimmerer, kewirausahaan merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah atau persoalan dan kemudian mencari peluang untuk meningkatkan kehidupan²⁷. Kewirausahaan mulai menampakkan perkembangan dan dikenal dikalangan masyarakat pada awal abad ke-18, yang diawali dengan pedagang/wirausaha yang membeli dagangan di daerah-daerah kemudian menjualnya kembali dengan harga yang tidak pasti. Kewirausahaan awalnya hanya dikenal sebatas

²⁵ Herianto & Sampitmo Habeahan, *JIKA HAMBAN TUHAN MELAYANI DAN BERWIRUSAHA: Eksegese Kewirausahaan Yusuf Dalam Perspektif Alkitabiah* (CV. Diva Pustaka, 2021), 6.

²⁶ Yulian Anouw, "Membangaun Kepemimpinan Entrepreneurial Sebagai Upaya Keberhasilan Memimpin Building Entrepreneurial Leadership As An Effort To Lead Succes," *Sinar Kasih (Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat)* 1.3 (2023): 106–107.

²⁷ Rina Rachmawati, *Kewirausahaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 1–3.

perdagangan yang kemudian semakin berkembang yang ditandai dengan ciri-ciri khusus seperti kemampuan kreatifitas dan inovasi, berorganisasi, menanggung resiko, menemukan peluang dan bahkan kebebasan.²⁸ Dari uraian tersebut penulis menarik bahwa kewirausahaan merupakan sebuah proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk menemukan peluang yang dapat membuahkan hasil dengan berani menghadapi berbagai resiko.

Menurut Dede Hertina dan kawan-kawan, terdapat beberapa tiga (3) jenis wirausaha yang populer di Indonesia, yaitu

1. Usaha Ritel.

Usaha Ritel ini merupakan sebuah usaha yang menawarkan barang dalam bentuk satuan atau eceran dan juga menyediakan jasa. Misalnya usaha toko, kedai kopi, laundry, bengkel, klinik kecantikan, salon, konsultan dan beberapa contoh lainnya. Jenis usaha ini yang kemudian berkembang di Cabang Kebaktian Piri karena di Cabang kebaktian Piri yang menjadi usaha jemaat ialah pertanian atau perkebunan, peternakan dan kios-kios yang menyediakan perlengkapan dapur.

2. *Startup* Bisnis

Startup Bisnis merupakan bisnis yang masih berada pada tahap pengembangan dengan mengandalkan teknologi. Misalnya usaha penyedia

²⁸ Brillyanes dan Mohammad Iqbal Sanawiri, *Kewirausahaan* (Universitas Brawijaya Press, 2018), 9–10.

transportasi online, Ruang Guru, marketplace seperti shopee, Lazada dan masih banyak contoh yang lain.

3. Industri Kreatif.

Pada jenis usaha ini mengandalkan kreativitas atau keahlian menemukan peluang terkhusus kaum muda untuk mengembangkan potensi kreatifitasnya dalam memenuhi kebutuhan pasar sesuai dengan perkembangan zaman. Contoh usaha pada industri kreatif ialah misalnya arsitektur, desain, kesenian, kerajinan dan masih banyak lagi contoh usaha pada industri kreatif.

Secara teologis, *entrepreneur*/wirausaha merupakan salah satu hal yang dikehendaki oleh Tuhan sehingga jemaat harus didorong untuk mengembangkan dan mengeluarkan seluruh potensi, kreativitas dan inovasi yang dimiliki untuk menghadapi tantangan dengan melihat dan mempertimbangkan peluang yang ada. Dalam teologi kristen, kewirausahaan mendapat penekanan khusus kepada aspek “kreativitas” dan “inovasi” karena kedua hal itu akan menjadi sebuah penolong dalam mengupayakan penyelesaian masalah kehidupan. Tidak ada dalam Alkitab yang berbicara langsung tentang kata *entrepreneur* akan tetapi melalui praktiknya sesungguhnya *entrepreneur* sangat disaksikan melalui Alkitab. Alkitab memakai kata “segambar dan serupa dengan Allah”. Tuhan mencipta manusia berdasarkan gambar dan rupa-Nya dan karena itu dalam diri manusia ada kreatifitas dan inovatif. Kejadian 1:27 “ *Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, ...* . Dan Kejadian 2:15 “*TUHAN Allah mengambil manusia itu*

dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” menegaskan potensi dan perwujudan jiwa kewirausahaan yang ada pada setiap manusia. Kejadian 2:15 memberikan gambaran tentang kekuasaan Tuhan yang menempatkan manusia di Taman Eden agar memiliki kemampuan berkreasi dan berinovasi (hal itu terlihat melalui kata “pelihara” dan “usahakan”). Kewirausahaan dipahami sebagai pemberian dari Allah dan dari setiap proses yang dilakukan maka Allah sendirilah yang menjadi dasarnya. Allah yang adalah pencipta atau yang dikenal sebagai pejunan memberi mandat kepada manusia untuk mengusahakan dan mengelolah tanah secara luar biasa.²⁹ Dorongan untuk berwirausaha seperti ini sangat penting bagi para pemimpin Kristen. Para pemimpin gereja tidak hanya membahas sebatas persembahan kepada gereja tetapi juga harus membantu gereja melalui dorongan untuk berwirausaha.

Ronald Mawby dalam tulisannya *“The Entrepreneurial God : Tuhan sebagai pengusaha/wirausaha. Namun, tidak sepenuhnya mengenai menjalankan usaha artinya, wirausaha adalah pemberdayaan sumber daya untuk menciptakan masa depan yang belum pasti menjadi lebih baik.”*³⁰

Yulian Anouw mengutip tulisan Brian Baugus bahwa kewirausahaan adalah suatu tindakan kreatif yang terjadi melalui dorongan Tuhan sendiri pada setiap orang. Menurutnya, di dalam Alkitab sudah berisi kasus-kasus mengenai

²⁹Markus Kusni, “Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja,” *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 10.2 (2020), Hlm 164.

³⁰ Adi, “Kewirausahaan Dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, *Socio-Historis Dan Teologis*,” 26.

kewirausahaan dimana kewirausahaan adalah tindakan-tindakan kreatif yang memberikan rasa puas bagi setiap orang dan menciptakan kesan nilai yang bertambah dari pada yang sebelumnya. Kemudian Tomatala memakai kata *entrepreneur* Rohani yang merupakan orang yang memiliki hubungan yang sangat erat dan unik dengan Tuhan yang menjadi dasar dan integritasnya sebagai pengusaha yang menjadi penyalur berkat yang diberikan oleh Tuhan kepada orang lain.³¹ Dari segi etika kewirausahaan dalam Alkitab, kasih merupakan prinsip etika kewirausahaan sosial tampak dari tindakan dan perilaku nyata orang Kristen dalam memperlakukan sesamanya. Dalam hal ini, Alkitab memberi pandangan bahwa Tuhan adalah kasih (1 Yohanes 4:7-8) dan bahwa Ia menyelamatkan orang miskin (Mazmur 109:31).³²

Dalam Alkitab terdapat beberapa pemimpin Kristen yang mempraktikkan kewirausahaan dalam kepemimpinannya dalam kitab Perjanjian Lama dapat mengambil sosok Yusuf menjadi contoh pemimpin kristen yang mengembangkan kewirausahaan dalam kepemimpinannya. Kemudian dalam Perjanjian Lama terdapat Paulus yang mengembangkan usahanya menjadi tukang kemah untuk dijadikannya sebagai pembiayaan dalam pelayanannya. Dalam hal ini penulis akan menguraikan salah satu contoh kepemimpinan kewirausahaan dalam Alkitab yang sangat menarik bagi penulis yaitu Yusuf.

1. Kewirausahaan Yusuf

³¹ Yulian Anouw, hlm. 107

³² Samuel Reinhard Yokom. "Implikasi Etika Kristen Dalam Membangun Pendidikan Kewirausahaan Sosial Etis-Teologis Gereja." *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 2.1 (2023): 29.

Yusuf memberlakukan kewirausahaan dalam kepemimpinannya yaitu Yusuf. Heryanto dalam buku "Jika Hamba Tuhan Melayani" menuliskan bahwa dalam kepemimpinan Yusuf, ia menampakkan ciri pemimpin yang dapat diteladani oleh para pemimpin Kristen.

a. Yusuf adalah pemimpin yang visioner (Kej.37:5-11) yang dimulai dengan mimpi. Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya mengenai berkas gandumnya yang berdiri tegak dan kemudian dikelilingi oleh berkas-berkas gandum milik saudaranya dan menyembah berkas gandum milik Yusuf. Penulis berfokus pada kata "mimpi". Jika di eksplorasi makna "mimpi" tersebut di atas, yakni : Ay.6 : "*this dream which I have dreamed*" ; „*dream*“ = ~Alx] *chalowm* {*khal-ome'*} or (shortened) ~lox] *chalom* {*khal-ome'*} ; artinya *dream* (ordinary); *dream* (with prophetic meaning) Ay. 9 : "I have dreamed a dream more" ; ~Alx] *chalowm* {*khal-ome'*} or (shortened) ~lox] *chalom* {*khal-ome'*} , artinya : *dream* ; *dream* (ordinary) ; *dream* (with prophetic meaning) Ay.10 : "What is this dream that thou hast dreamed?" ; ~Alx] *chalowm* {*khal-ome'*} or (shortened) ~lox] *chalom* {*khal-ome'*} Artinya : *dream*; *dream* (ordinary); *dream* (with prophetic meaning) Inti : "Dream" have in similarity, resemblance of meaning with slumber, hallucination, vision, ideal, reverie, *revery* yang memiliki arti kata "tidur, halusinasi, visi, ideal, lamunan, angan-angan". Kata tersebut lebih sesuai pengertiannya dengan kata "Vision", artinya "Visi" jika dikaitkan dengan Kata "~lox]" yang dapat dimengerti dengan kalimat "*dream* (with prophetic meaning)" artinya " mimpi (dengan makna kenabian)", sebab Allah tidaklah

mungkin memberikan halusinasi, lamunan atau angan-angan dalam pemahaman di dalam kalimat ini kecuali visi”³³.

Hal ini sangat jelas bahwa mimpi yang diterima oleh Yusuf berarti sebuah visi dari Allah bahwa dari keadaan Yusuf mulanya bahwa ia adalah gembala, kelak ia akan menjadi seorang pemimpin yang besar. Yusuf akan menjadi penguasa tertinggi. Hal inilah yang merupakan realisasi dari mimpi Yusuf yaitu visi dari Allah. Visi merupakan gambaran awal dari masa yang akan datang yang dimulai dibangun dari masa sekarang. Visi juga akan memberikan kekuatan dan semangat yang baru. Ketika visi jelas maka setiap komunitas dalam gereja akan lebih antusias, sungguh-sungguh dan berkomitmen tinggi untuk melayani.

Setelah Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya Yusuf kemudian menjadi tahanan di Mesir. Dalam penjara, ia kembali menafsirkan mimpi juru minuman raja dan juru roti ketika mimpinya berada pada dua pilihan yaitu antara hidup dan mati. Kemudian apa yang ditafsirkan oleh Yusuf menjadi kenyataan (Kej. 40). Melalui tasirannya itu, lalu kabarnya sampai kepada Firaun . Setelah dua tahun juru minuman keluar dari penjara, juga Firaun mengalami mimpi yang tidak seorangpun dapat mengartikannya. Lalu Juru minuman memberitahukan kepada raja Firaun mengenai Yusuf yang telah mengartikan mimpinya dan juga juru roti ketika berada dalam penjara. Firaun menceritakan mimpi yang

³³ Herianto & Sampitmo Habeahan, *JIKA HAMBAN TUHAN MELAYANI DAN BERWIRSAUSAHA: Eksegese Kewirausahaan Yusuf Dalam Perspektif Alkitabiah*, 61.

dirasakannya mengenai tujuh ekor Lembu yang indah dan gemuk dan tujuh ekor Lembu yang buruk dan kurus. Lembu-lembu yang buruk dan kurus memakan tujuh ekor lembu yang indah dan gemuk. Kemudian ia bermimpi untuk kedua kalinya yaitu timbul dari satu tangkai tujuh bulir gandum yang baik dan tumbuh pula dari satu tangkai yang lain tujuh bulir gandum yang kurus dan layu. Ketujuh bulir yang kurus dan layu kemudian menelan ketujuh bulir gandum yang bernas dan berisi (Kej. 41) dan Yusuf menafsirkan bahwa akan ada tujuh tahun tujuh tahun kelimpahan di tanah Mesir dan setelah itu akan ada tujuh tahun kelaparan di Tanah mesir. Yusuf memberikan saran kepada Firaun mengenai mimpinya itu bahwa :

“...baiklah tuanku Firaun mencari seorang yang berakal budi dan bijaksana, dan mengangkatnya menjadi kuasa atas tanah Mesir. Baiklah juga tuanku Firaun berbuat begini, yakni menempatkan penilik-penilik atas negeri ini dan dalam ketujuh tahun kelimpahan itu memungut seperlima dari hasil tanah Mesir. Mereka harus mengumpulkan segala bahan makanan dalam tahun-tahun baik yang akan datang ini dan, di bawah kuasa tuanku Firaun, menimbun gandum di kota-kota sebagai bahan makanan, serta menyimpannya. Demikianlah segala bahan makanan itu menjadi persediaan untuk negeri ini dalam ketujuh tahun kelaparan yang akan terjadi di tanah Mesir, supaya negeri ini jangan binasa karena kelaparan itu. “Usul itu dipandang baik oleh Firaun dan oleh semua pegawainya. Lalu berkatalah Firaun kepada para pegawainya: "Mungkinkah kita mendapat orang seperti ini, seorang yang **penuh dengan Roh Allah?**" Kata Firaun kepada Yusuf: "Oleh karena Allah telah memberitahukan semuanya ini kepadamu, tidaklah ada orang yang demikian berakal budi dan bijaksana seperti engkau." (Kejadian 41 : 1-45).

Jika dieksplorasi kata “Penuh” dengan Roh Allah yaitu “*whom* “ memiliki kata aslinya, “*rv,a'asher {ash-er'}*”, yang memiliki pengertian dalam Bahasa Inggris “*Just as*” artinya seperti dan “*set, establish, assign, stipulate, specify, define*”

artinya „menetapkan“, atau “*determine, specify, decide, set, establish, assign*” artinya menentukan. Melalui kata “*rv,a*” pemahaman ini jika dihubungkan dengan kata “penuh dengan Roh Allah” dapat dipahami bahwa Yusuf adalah pribadi yang memiliki kekuasaan seperti Roh Allah yang dapat menetapkan arti dari mimpi juru minuman dan Firaun sekaligus juga dapat menentukan ke mana letak mimpi itu diarahkan.³⁴

Jadi dalam kewirausahaan Kristen, perlu meneladani sosok Yusuf yang memiliki hubungan dengan Allah sehingga ia dipenuhi dengan Roh Allah yang menjadikan ia bijaksana dan berakal budi dalam melewati setiap tantangan dalam hidupnya dan juga jemaat Tuhan. Yusuf dengan dipenuhi roh Allah dapat bijaksana dalam mengatur strategi kehidupan umat Tuhan di Mesir dalam tantangan yang akan di hadapi dalam hal kebutuhan umat Tuhan dengan mengembangkan kewirausahaan dalam kepemimpinannya. Yusuf mengembangkan kewirausahaan dengan mengatur dengan sebaik-baiknya mengenai kehidupan jemaat agar seluruh umat Tuhan dalam kepemimpinannya beroleh damai sejahtera bersama tidak ada umat yang akan mati kelapan dan tidak akan ada umat yang kenyang diatas kesengsaraan umat yang lainnya.

C. Teologi Etika Kewirausahaan

Jacky Latupeirissa mengutip tulisan Karel Sosipater (2013) bahwa dalam Kejadian 1:1-31 dijelaskan bahwa Allah menciptakan segala materi dan makhluk

³⁴ Herianto & Sampitmo Habeahan, *JIKA HAMBAN TUHAN MELAYANI DAN BERWIRAUSAHA: Eksegese Kewirausahaan Yusuf Dalam Perspektif Alkitabiah*, 74.

yang ada di dunia ini yang sebagian besar dapat menjadi materi bisnis. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang selalu berkaitan dengan dengan masalah ekonomi untuk bertahan hidup yang berarti bahwa manusia harus berjuang untuk hidupnya melalui bidang pertanian maupun perdagangan.³⁵ Sehingga dalam hal bisnis pemimpin gereja harus mehami bahwa perlu ada norma dalam menata dan mengatur perekonomian dalam tujuan mensejahterakan kehidupan jemaat yang dapat dinilai berdasarkan etika kekristenan.

Etika sangat berhubungan erat dengan kelakuan manusia dan cara manusia melakukan perbuatannya. Etika digunakan untuk menyelidiki, mengontrol setiap perbuatan-perbuatan, mengoreksi, dan membimbing serta mengarahkan suatu tindakan yang seharusnya dilakukan agar dapat memperbaiki tindakan dan perbuatannya.³⁶

Bisnis merupakan suatu usaha atau serangkaian usaha yang dilakukan dengan menawarkan barang dan jasa untuk memperoleh keuntungan. Begitupun bisnis dalam kekristenan, bisnis haruslah mampu mendatangkan keuntungan agar usaha/ bisnis dapat berjalan terus menerus tetapi harus tetap mengontrol bisnis dengan perspektif kristen. Jelas bahwa sebagai orang Kristen, tidak ada larangan untuk berbisnis namun tetap harus memperhatikan apa yang dkendaki oleh Tuhan melalui firmanNya. Dalam Alkitab begitu banyak peringatan yang begitu

³⁵ Jacky Latupeirissa, "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2019): 8.

³⁶ R.M. Drie Brotosudarmo, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 5.

tegas atas keuntungan yang gelap yaitu keuntungan yang diperoleh dari ketidakjujuran dan mengambil hak orang lain.³⁷

Etika kristen mengacu pada prinsip-prinsip firman Tuhan yang berlaku secara universal dan tidak ada pengecualian. Etika bisnis dalam kekristenan merupakan usaha yang mampu menjelaskan dan menemukan kebenaran-kebenaran Ilahi yang terkait dengan ekonomi, bisnis dan perilaku dalam bisnis tersebut untuk mengetahui layak atau tidaknya perilaku dalam bisnis yang dijalankan.

Jacky mengutip tulisan Pandji Anoraga dan Larry Burkett dalam membedakan tujuan dari bisnis secara umum dan bisnis Kristen.

Menurut Panji tujuan dari bisnis ialah

- a. Mencari keuntungan,
- b. Mempertahankan kelangsungan usaha
- c. Pertumbuhan dan pengembangan usaha
- d. Da merupakan tanggung jawab sosial.

Menurut Larry, tujuan dari bisnis Kristen ialah

- a. Untuk sarana penginjilan dimana melalui kegiatan bisnis,orang Kristen dapat melakukan penginjilan yaitu dengan memberitakan firman Allah melalui setiap tindakan.

³⁷ Larry Burkett, *Kunci Sukses Bisnis Menurut Alkitab* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1997), 12.

- b. Untuk melatih jemaat agar semakin kuat dalam iman melalui kegiatan bisnis (2 Tim.2:2)
- c. Mendukung pekerjaan Tuhan dengan memberikan dana dengan tujuan melakukan bisnis sebagaimana mestinya(1 Tim 3:15)
- d. Memberi rasa saling menguntungkan antar pemilik, karyawan dan pelanggan.
- e. Memperoleh keuntungan melalui manajemen yang baik dengan selalu melibatkan Tuhan dalam bisnis (Amsal 16:9;13:4).

Yakob Tomatala memberikan perbedaan antara *entrepreneur* umum dan *entrepreneur* rohani, seperti berikut ini:

1. Entrepreneur Umum
 - a. Keberhasilan ekonomi atau materi merupakan hal yang utama.
 - b. Menghalalkan segala cara untuk menang.
 - c. Tindakan mengambil, menghimpun dan mengumpulkan serta menumpuk hasil suksesnya adalah faktor penentu dan tidak pernah merasa puas.
 - d. Ia memiliki kepentingan yang bersifat egosentris, Sifat egonya kuat untuk menaklukkan kompetitor adalah yang selalu diperjuangkannya.

2. *Entrepreneur* Rohani

- a. Melihat dan menganggap usaha yang dikerjakan sebagai suatu ibadah dan pelayanan kepada banyak orang. Namun keberhasilan dalam hal keuntungan bukan tujuan akhir, tetapi dianggap sebagai alat pelengkap untuk mencapai tujuan yang besar yaitu untuk menolong. (Ams. 3:1-10, 27-28).
- b. Tujuan utamanya ialah untuk memuliakan TUHAN Allah dalam segala aspek kehidupan dengan mementingkan orang lain dalam segala upayanya (Mat. 9:35-38, 22:34-40, 11:28-29).
- c. Tidak menganggap pebisnis lain sebagai lawan namun menganggapnya sebagai rekan. Keberhasilan baginya adalah demi kemuliaan, sehingga TUHAN Allahnya dipermuliakan (Rm. 11:36).³⁸

Spiritualitas kerja Kristen sangat perlu dibina dan dibutuhkan oleh gereja untuk memenuhi kebutuhan gereja akan jemaat agar gereja semakin maju dan dapat menjadi alat di tangan Tuhan. *Entrepreneurship* yang mewupakan perwujudan spiritualitas kerja Kristen akan memberdayakan jemaat menjadi kuat dan berfungsi di dalam gereja yang bersifat Alkitabiah. *Entrepreneurship* rohani akan berhasil jika dikerjakan oleh mereka yang bekerja keras, inovatif, bermental mandiri, mengandalkan TUHAN serta berpegang pada prinsip dan nilai-nilai rohani seperti telah dijelaskan di atas.

³⁸ Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship: Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani* (Jakarta: YT Foundation, 2010), 53–60.

Dalam kegiatan berekonomi, Gereja Toraja secara khusus merumuskan konsep berekonomi yang dapat dipedomani yang terdapat dalam Eklesiologi Gereja Toraja, Bab 4 dalil 33-35.

1. Dalil 33 merumuskan bahwa Gereja Toraja Bertanggungjawab dalam Kegiatan Berekonomi *To Sangserekan* dan Berekonomi *Tongkonan* pada intinya mengungkapkan bahwa Gereja Toraja perlu mengangkat falsafah kebudayaan Toraja, *to sangserekan* untuk menunjang tanggung jawabnya dalam berekonomi. Falsafah *sangserekan* adalah nilai luhur kebudayaan Toraja yang menempatkan makhluk hidup dalam kesejajaran: *lolo tau, lolo tanana, lolo patuan* dan tidak dikenal prinsip antroposentrisme. Hewan dan tumbuhan adalah *sangserekan* (carikan atau saudara dari manusia) yang harus terus hidup/tumbuh untuk saling melengkapi dan mempertahankan kelangsungan hidup dalam prinsip menjaga harmoni (karapasan). Ketinganya, manusia, hewan, dan tumbuhan, hidup dalam saling ketergantungan untuk saling menghidupi. Merusak atau mengabaikan keberlangsungan hidup salah satunya berarti merusak saudara sendiri dan dengan demikian merusak diri sendiri. Filosofi *Tongkonan ditimba uainna (mata bubunna), dikalette' tanananna (utan malunanna), dire'tok kayunna, dipoada' ada'na, dipoaluk-alukna* juga dapat menunjang dalam kegiatan berekonomi secara bersama-sama. Hal itu semacam ekonomi kerakyatan yaitu kerja

bersamasama dan untung besama-sama dari sumber yang Tuhan sediakan dalam alam semesta ini.³⁹

2. Dalil 34 merumuskan tentang Gereja Toraja Bertanggungjawab Mewujudkan Hidup Ugahari Sehingga Menjadi Cukup untuk Semua menyatakan bahwa Protestanisme juga mengajarkan orang untuk perlu mencari kekayaan karena kekayaan itu sendiri bukanlah dosa. Tetapi, kekayaan akan mendatangkan dosa bila kekayaan tidak dapat digunakan dan disalurkan dengan benar untuk mengasihi sesama akibat karena ketamakan, seperti yang terjadi pada orang kaya yang bodoh yang dalam perumpamaan Yesus (Luk 12:13–21). Kerajinan dan kerja keras, terungkap juga dalam kearifan lokal Toraja: *La'biran mamma'-mamma' na ia tu lempeng. Melo opa ia tu sumalong-malong na iatu ma'dokko-dokko. Mandu melo tu sumalong-malong na iatu ma'dokko. Apa la'bi melo ia tu mengkarang na ia tu sumalong-malong* (Mendingan tidur-tiduran dari pada tertidur lelap. Baik duduk-duduk daripada tidur-tiduran. Lebih baik berjalan-jalan dari pada duduk-duduk. Tetapi jauh lebih baik bekerja dari pada berjalan-jalan). Kemalasan tidak mempunyai tempat dalam falsafah hidup orang Toraja. Hal itu tergambar dalam sindiran: *la kumande ia bakkila', la mengkarang ia bukoyo* (makan seperti kilat, bekerja bagaikan keong). Bekerja dan berusaha untuk menjadi sukses dan kaya dengan nilai kejujuran menjadi pesan iman Kristen. Demikian juga

³⁹ BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Bidang Penelitian, Studi dan Penerbitan INSTITUT TEOLOGI GEREJA TORAJA, 2019), 26.

pesan yang diusung falsafah hidup orang Toraja, bahwa Kesuksesan dan kekayaan dapat diperoleh melalui proses kerja keras dan logika bertahap dalam proses. Manusia Toraja bekerja dan berusaha dimulai dari kepemilikan ayam, maka untuk menjadi sukses dan kaya, ia harus berusaha serta mengembangkan nilai ayam itu menjadi babi. Dari nilai babi dikembangkan menjadi nilai kerbau, dan dari nilai kerbau dikembangkan menjadi nilai sawah. Proses yang wajar adalah yang melalui tahapan yang benar. Tiba-tiba sukses/kaya dari lompat yang tidak wajar adalah salah, sebagaimana yang nyata dalam tindakan korupsi atau pencurian. Karena itu, terdapat ungkapan seperti: *muala ri tu apa tang nato'doi ma'pu'mu.*⁴⁰

3. Dalil 35 merumuskan tentang Gereja Toraja Bertanggungjawab Mewujudkan Hidup Ugahari Sehingga Menjadi Cukup untuk Semua. Pada poin ini ditekankan bahwa Hidup ugahari dapat dilalui dengan kemampuan mengendalikan keinginan dan nafsu untuk menggunakan secara boros, rakus, dan berlebihan apa yang dimiliki, sebab kita sadar bahwa masih banyak orang-orang lain kekurangan yang butuh ditolong sehingga mereka dapat juga merasakan kecukupan. Ketika keserakahan menguasai manusia, orang lain akan kita lindak demi memenuhi nafsu itu. Tetapi ketika kita memiliki rasa cukup, maka manusia akan memperhatikan orang lain sebagaimana Yesus memerintahkan untuk berbagi kepada yang kekurangan. Kepada murid-murid, Yesus mengajarkan cara berdoa “berilah

⁴⁰ BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 28.

makanan kami pada hari ini yang secukupnya” (Mat. 6:11; Luk 11:3). Jadi spiritualitas keugharian merupakan salah satu inti ajaran Yesus dalam misinya mewujudkan Kerajaan Allah dengan tanda-tanda terciptanya keadilan dan kesejahteraan semua ciptaannya. Yesus menjadi contoh menjalani kehidupan yang sangat ughari, sehingga bahkan bantapun Ia tidak punya untuk meletakkan kepala-Nya (Matius 8:20; Lukas 9:58). Tetapi Yesus juga tidak menolak menerima undangan makan dari orang-orang kaya. Contoh lain adalah Yohanes Pembaptis. Sekalipun Yohanes Pembaptis adalah anak imam yang mempunyai hak-hak menikmati hidup memadai, namun ia memilih hidup dalam kecukupan. Karena itu, spiritualitas keugharian pertama-tama dimulai dari gereja, dan khususnya dari para pemimpin gereja untuk menjadi teladan bagi jemaat dan masyarakat.⁴¹

Dari beberapa hal diataslah yang kemudian akan menjadi ukuran atau prinsip yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman oleh pemimpin-pemimpin kristen dalam mengembangkan kewirausahaan.

D. Gereja Dalam Membangun Kepemimpinan Kewirausahaan

Diakonia, Marturia dan koinonia merupakan tugas panggilan gereja yang dasarnya adalah menyatakan hubungan Tuhan dengan manusia. Dalam terwujudnya tiga panggilan tersebut keterlibatan gereja dalam bidang ekonomi

⁴¹ BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 27–28.

sangat diperlukan, gereja telah dipenuhi oleh kristus dan memiliki segala harta, hikmat dan pengetahuan⁴², karena itu, gereja dapat bertumbuh dengan baik kedalam maupun keluar. Perkembangan gereja ditunjang dari pembiayaan dan pendapatan Gereja Cabang Kebaktian Piri dalam hal pembiayaan pelayanan berasal dari persembahan yang diberikan oleh jemaat. Ini berarti bahwa Gereja Toraja Jemaat Garassik cabang Kebaktian Piri sangat bergantung dan mengandalkan persembahan jemaat dalam membiayai seluruh kegiatan pelayanan agar tugasnya tercapai.

Menurut A. Noordegraaf dalam bukunya “ Orientasi Diakonia Gereja”. *Diakonia* lebih dari pelayanan terhadap orang miskin namun pelayanan itu meliputi baik pelayanan Firman maupun pekerjaan untuk membangun jemaat.⁴³ Namun menurut penulis *Diakonia* hanya berfokus pada orang-orang tertentu yang tergolong dalam jemaat yang tidak mampu dan kesannya memanjakan jemaat yang setelah habis maka berharap lagi kepada diakonia gereja dan tidak berusaha untuk meningkatkan taraf perekonomiannya. Sehingga perlu dikembangkan dalam gereja mengenai kewirausahaan sehingga jemaat mampu berfikir dan berusaha untuk mengusahakan kelangsungan hidupnya dan peningkatan ekonominya sendiri.

Dalam bidang ekonomi, gereja memiliki tugas untuk membangun ekonomi jemaat melalui pekerjaan yang ditekuni jemaat. Peran gereja mampu

⁴² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 384.

⁴³ A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 4.

memberdayakan potensi-potensi jemaat dalam menunjang kemajuan ekonomi jemaat.⁴⁴ Sudah menjadi tanggung jawab gereja untuk memastikan bahwa kehidupan orang-orang disekitarnya merasakan damai sejahtera dan hal tersebut merupakan tugas khusus bagi gereja untuk menampakkan kasih Allah bagi ciptaan-Nya.⁴⁵

Menurut I Wayan Mastra, gereja bertugas untuk membuat program-program pemberdayaan sumber daya manusia sehingga jemaat mandiri dan bahkan dapat menolong orang lain. Gereja harus didorong untuk mengembangkan potensi kreatif dan inovatifnya dengan mengubah tantangan yang dihadapi menjadi peluang. Gereja perlu merancang program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu. Gereja harus memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan ini. Penting bagi gereja agar gereja tidak hanya bekerja memberitakan firman Tuhan, berkunjung, berdoa dan menerima segala anugerah dari gereja, namun gereja akan bekerja keras untuk merespon permasalahan sosial yang dihadapi termasuk masalah perekonomian. Mengingat semua yang diberikan Tuhan seharusnya dikelola dengan baik dengan penuh tanggung jawab sehingga tidak habis begitu saja namun lebih berkembang sehingga dapat menjadi berkat bagi orang.⁴⁶

⁴⁴ Pasande, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital," 46.

⁴⁵ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 387.

⁴⁶ Ven, *Teologi Kewirausahaan: Konsep Dan Praktik Berbisnis Gereja Kristen Protestan Di Bali*, 93.

Gereja membuat kegiatan agar jemaat terarah seperti dalam 2 Tesalonika 3:10 yang mengaskan bahwa jika seseorang tidak mau bekerja maka janganlah ia makan.⁴⁷ Dari teks Alkitab tersebut sangatlah jelas bahwa ketika seseorang bermalas-malasan dan tidak ingin bekerja maka ia tidak boleh makan. Dari naskah tersebut yang merupakan sebuah naskah yang dituliskan oleh Paulus dengan tujuan mendorong kita hidup disiplin dan bekerja untuk mencari nafkah, setiap orang diharapkan untuk mencari penghasilannya sendiri dengan bekerja keras dan tidak menggunakan ajaran Taurat untuk mencari keuntungan. Oleh karena itu, Paulus memelihara dirinya sendiri dengan bekerja sebagai tukang kulit.⁴⁸ Gereja perlu memberikan pemahaman kepada setiap jemaat bahwa jemaat dapat mengusahakan semua yang dapat mereka kerjakan dan tidak hanya berharap melalui pemberian-pemberian secara cuma-cuma yang biasanya diberikan melalui diakonia karitatif.

Gereja dalam memberdayakan dan mengembangkan sumber daya dan potensi dalam kewirausahaan jemaat perlu mempertimbangkan strategi atau pendekatan yang cocok dengan kebutuhan jemaat agar bisa mencapai tujuan dengan tepat. Markus Kusni menuangkan dalam salah satu tulisannya bahwa yang dapat dilakukan oleh gereja ialah;

1. Gereja menekankan kepada jemaat tentang kewirausahaan pentingnya berwirausaha.

⁴⁷ Lembaga Alkitab Indonesia: 2 Tesalonika 3:10

⁴⁸ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, 10th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), 168.

Gereja perlu fokus untuk memberdayakan dan membimbing jemaat untuk menjadi mandiri dengan memberikan pengajaran tentang kewirausahaan sehingga dapat mengubah paradigma bahwa jemaat tidak hanya harus sebagai pekerja/pegawai tetapi jemaat dapat berusaha dalam bidang pengembangan ekonomi seperti wirausaha lalu menciptakan pekerjaan yang dapat dikelola sendiri dan bahkan untuk orang lain yang memerlukan.

2. Gereja memberikan pendidikan dan pelatihan bagi jemaat tentang kewirausahaan. Setelah mengubah pandangan jemaat bahwa tidak hanya sekedar pekerja namun dapat membuka lapangan kerja melalui kewirausahaan, maka yang harus dilakukan oleh gereja ialah memberikan pendidikan dan pendampingan melalui pelatihan usaha-usaha yang dapat dikembangkan dalam kewirausahaan yang tentunya sangat dibutuhkan dan dapat dilakukan oleh anggota jemaat.
3. Gereja berperan dalam pengembangan program kewirausahaan misalnya dengan memanfaatkan teknologi melalui sosial media dan mencari atau memberikan dukungan dengan bekerjasama dengan wirausaha yang lain untuk mengembangkan usaha jemaat.
4. Gereja sebagai tempat untuk menemukan bakat-bakat atau potensi jemaat. Gereja sangat perlu memikirkan upaya pengembangan potensi-potensi yang ada

dalam diri setiap anggota jemaat sehingga dapat berkembang dan memiliki jiwa *entrepreneur* agar mampu bertahan dalam setiap perubahan yang terjadi.⁴⁹

5. Program lain yang bisa dibuat adalah seri pelatihan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar terkait keuangan dan kewirausahaan bagi para individu yang ingin membangun sebuah usaha.⁵⁰

Dalam merancang strategi pengembangan ekonomi dalam jemaat melalui kewirausahaan dengan tujuan kesejahteraan jemaat, dibutuhkan analisis SWOT yang merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan. SWOT adalah singkatan dari *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threads* (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan/Ancaman.) *Strengths*/Kekuatan adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari sebuah lembaga, misalnya jumlah anggota jemaat/ KK, sarana dan prasarana juga lembaga pendukung. *Weaknesses*/kelemahan adalah kelemahan yang terdapat dalam suatu lembaga yang bersifat internal misalnya kepemimpinan yang kurang baik, SDM yang kurang kompeten, iklim yang tidak kondusif. *Opportunities*/Peluang adalah yang datangnya dari luar lembaga yang dapat digunakan untuk pengembangan lembaga misalnya peluang untuk menjadi percontohan, peluang kerjasama. Sedangkan *Threads*/Tantangan adalah kondisi yang datangnya dari luar yang

⁴⁹ Markus Kusni, *Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Sebagai Salah Satu Strategi Gereja Menciptakan Kemandirian Jemaat*, (Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan, Vol. 14, No.1, Juli 2023), Hlm. 45-50

⁵⁰ Pasande, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital," 52.

dapat mengancam keberlangsungan suatu lembaga misalnya adanya lembaga yang memiliki kualitas baik atau lembaga yang ingin bersaing.

SWOT terbagi dalam 2 elemen penting yaitu analisis internal yang berkonsentrasi pada institusi itu sendiri, dan analisis eksternal yang merupakan lingkungan sebuah institusi diselenggarakan.⁵¹ Analisis SWOT penting karena dapat membantu pengalokasian sumberdaya misalnya sarana prasarana, sumber daya manusia, penganggaran, fasilitas sekolah, potensi lingkungan sekolah, Analisis SWOT dilakukan dengan membuat matrik SWOT yaitu dilakukan strategi SO yakni menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang, strategi WO yakni memperbaiki kelemahan dan mengambil manfaat dari peluang, serta strategi ST yaitu menggunakan kekuatan dan menghindari ancaman, atau dapat menggunakan strategi WT yakni mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman.⁵² Dengan analisis SWOT dapat diketahui dan memahami peluang dan tantangan serta kekuatan dan kelemahan sehingga dapat menetapkan strategi yang tepat dalam pelaksanaan pengembangan perekonomian yang yang dimaksudkan.

Terdapat beberapa contoh kewirausahaan yang dilakukan oleh beberapa denominasi gereja yang ada di Indonesia yang dapat menjadi acuan model kewirausahaan bagi gereja saat ini yaitu;

⁵¹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Jogjakarta: Ircisod, 2012), 221.

⁵² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 140.

1. Dalam buku Teologi Kewirausahaan menuangkan beberapa praktik bisnis yang dilakukan dalam Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) antara lain; Hotel Resor Dhyana Pura yang digunakan sebagai pusat pembinaan dan pelatihan; Sekolah Perhotelan dan Pariwisata PPLP dan STIM; Wisma; Jasa Penyelenggaraan Pernikahan Asing; Usaha Permebelan; Percetakan; dan Bank Perkreditan Rakyat.⁵³
2. Usaha Gereja Kristen Jawa (GKJ) antara lain; Dana Abadi Sinode GKJ yang bertujuan untuk menunjang pelayanan dalam lingkup GKJ; PT. Rumeksa Mekaring Sabda; Wisma; Toko Buku; Angkringan; dan Koperasi Simpan Pinjam.⁵⁴
3. Usaha Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) antara lain; Kafe Door dengan mengembangkan potensi para pemuda untuk mengenali dunia wirausaha; Kleas Kreatif untuk memberdayakan anak-anak dan remaja dalam membuat kreatifitas.⁵⁵

Dalam mengembangkan kewirausahaan dalam gereja atau jemaat, maka kepemimpinan kristen harus melihat potensi-potensi yang dimiliki dan melihat apa yang paling diminati dan berpeluang dalam sektor kewirausahaan. Gereja dalam membangun jemaat agar memperoleh kehidupan yang mandiri dari segi ekonomi harus mencari potensi-potensi yang dimiliki oleh jemaat agar dapat

⁵³ Made Gnaraksawati Mastra-ten Ven, *Teologi Kewirausahaan: Konsep dan Praktik Berbisnis Gereja Kristen Protestan di Bali*, (Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia; Yogyakarta, 2019) Cet. 2, hlm 32-46

⁵⁴ Julianto, *Kewirausahaan Jemaat; Sebuah Alternatif Berteologi*. (WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 2017), hlm. 151-183

⁵⁵ Purnama Pasande And Ezra Tari. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1.1 (2019): 50-51

bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan dan dapat bertahan dalam setiap tantangan yang akan dilalui oleh jemaat dengan memberikan solusi mengenai kewirausahaan. Melalui kegiatan kewirausahaan jemaat akan memupuk ketaifitas dan inovasi dalam diri sehingga dapat mempergunakan setiap peluang yang ada dan mengendalikan kehidupan yang dijalani sesuai dengan perintah Tuhan.

E. Ekonomi Menurut Iman Kristen

Kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari ekonomi, ilmu sosial mempelajari bahwa manusia itu sendiri dan ilmu ekonomi mempelajari kebutuhan hidup manusia. Kehidupan manusia sangat berarti bagi Tuhan, oleh karena itu visi gereja ialah menciptakan kehidupan yang sejahtera berdasarkan firman Tuhan. Dalam rangka mencapai visi itu maka gereja tidak lepas dari pelayanannya kepada dunia yang dikasihi Tuhan (Yohanes 13:16). Oleh karena itu gereja tidak dapat memalingkan mata dari dunia yang dikasihi Allah.⁵⁶

Alkitab berisi begitu banyak ajaran mengenai ekonomi yang dilakukan oleh Allah yang disebut dengan Ekonomi Allah. Witness Lee menuliskan dalam bukunya bahwa ekonomi Allah merupakan rencana Allah untuk menyalurkan diriNya kedalam manusia. Ekonomi Allah merupakan “penyaluran Allah” atau “Allah menyalurkan diriNya ke dalam manusia”.⁵⁷ Ini berarti bahwa ekonomi

⁵⁶ Einar M. Sitompul, *Gereja Menyinkapi Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 172.

⁵⁷ Witness Lee, *Ekonomi Allah* (Los Angeles: Yasperin, 1968), 6.

yang dilakukan oleh Allah ialah berdasar pada penyelamatan yang dilakukan oleh Allah untuk manusia.

Oikonomia dalam bahasa Yunani dapat diterjemahkan sebagai penatalayanan. Istilah *Oikonomia* merupakan susunan administratif, pengelolaan pemerintahan, dan penyaluran atau pendistribusian kepengurusan rumah tangga. Orang yang bertanggung jawab atas urusan-urusan rumah tangga⁵⁸. Musa adalah orang yang diberi kepercayaan untuk menjadi *Oikonomos* bagi seluruh rumah tangga Israel. Istilah *Oikonomia* dijumpai dalam ucapan Yesaya yang ditujukan kepada Sebna, yang adalah seorang “*oikonomos*” (Yes. 22:15-25). Pada ayat 19, *Oikonomia* merujuk pada wewenang dan tanggung jawab Sebna. Sedangkan ayat 21 merujuk pada wewenang dan tanggung jawab atas semua penduduk Yerusalem dan seluruh keluarga Yehuda.⁵⁹ Secara umum *Oikonomos* dan *Oikonomia* bersangkutan dengan pengelolaan urusan-urusan dalam yang merujuk pada wewenang maupun tanggung jawab serta kewajiban. Jadi menurut penulis bahwa ekonomi yang dilakukan oleh Allah ialah sebagai bentuk tanggung jawab Allah kepada manusia sebagai Pencipta.

Allah menginginkan umatnya hidup dalam kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan. Kejadian 2:9 menunjukkan tanda bahwa Allah mengasihi Umatnya dengan menumbuhkan berbagai macam pohon yang dapat dimakan buahnya bagi manusia. Selanjutnya, manusia diberikan kuasa untuk mengelola

⁵⁸ Lee, *Ekonomi Allah*, 6.

⁵⁹ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Bisnis, Ekonomi, Dan Penatalayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 54.

dan memelihara taman itu serta berkuasa atas ciptaan lain (Kejadian 1:26). Kejadian 2:8-25 memberikan gambaran secara tidak langsung tentang ekonomi, yaitu tanggung jawab yang diberikan kepada Adam untuk mengelola dan mengerjakan taman itu, sumber daya alam sudah ada untuk dikelola manusia seperti berbagai macam pepohonan yang menghasilkan buah, aliran sungai beserta cabang-cabangnya, emas, damar dan batu Krisopras serta berbagai jenis hewan. Adam menginvestasikan waktunya untuk mengolah dan mengerjakan taman itu. Hal itu dibuktikan dengan pemberian nama kepada ternak, burung-burung dan binatang hutan (Kejadian 2:20). Disini aspek terpenting dalam berjalannya ekonomi ialah bekerja.

Bekerja bagi umat Kristen merupakan suatu perintah bukan pilihan⁶⁰. Perintah untuk bekerja berasal dari Allah, pertama kali kepada Abraham (Kejadian 2:15) dan kemudian kepada umat pilihannya, oleh karena itu, bekerja harus disertai dengan tanggung jawab penuh kepada Allah. Melalui bekerja maka kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ekonomi senantiasa ada disekitar kehidupan umat percaya. Ditinjau dari perspektif Alkitab baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah dan juga ditugaskan untuk menguasainya. Contohnya dalam Kitab Kejadian memperlihatkan Allah menjamin kehidupan Adam dan Hawa di taman Eden

⁶⁰ Jerry dan Marry white, *Pemahaman Kristen Tentang Bekerja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 18.

melalui berbagai jenis pohon yang buahnya dapat dimakan untuk dikerjakan oleh manusia. Dalam hal ini manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola bumi dengan memanfaatkan apa yang telah diciptakan olehNya.

